

ANALISA KONDISI FISIK KAMPUNG DAN ARAH PENGEMBANGAN KOTA (STUDI KASUS KAMPUNG BETENGSARI KABUPATEN WONOSOBO)

Hermawan, Mad Arifin*¹
¹Program Studi Arsitektur UNSIQ

Info artikel : diterima tanggal : 11 Mei 2011, diterbitkan tanggal 01 Juni 2011

Abstrak

Kondisi fisik kampung sebagai bagian dari Perkotaan akan membentuk arah bagi pengembangan sebuah kota ke pinggiran kota. Arah pengembangan suatu kota perlu ditelaah agar keberadaan kampung bisa menjadi pemicu berkembangnya suatu kota. Penelitian ini mengidentifikasi kondisi fisik kampung dan menganalisis kondisi kampung ke arah pengembangan kota. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif dengan pembahasan berdasarkan pada teori yang ada. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kampung Betengsari mampu untuk menjadi arah pengembangan Kota dengan adanya kelengkapan utilitas yang ada.

Kata Kunci : Kondisi fisik, kota, utilitas

Abstract

The physical condition of the village as part of the city will shape the direction of urban development to the suburbs. The direction of urban development needs to be observed so that the existence of a village can be a trigger for the development of a city. This study identifies the physical condition of the village and analyzes the condition of the village on urban development. The method used is a qualitative method with data collection using observation and documentation techniques. Analysis using descriptive with a discussion based on existing theories. The results showed that Betengsari Village could be the direction of urban development with existing utilities.

Key words: physical condition, city, utility

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kota tidak lepas dari ketersediaan fasilitas suatu kawasan. Penyediaan fasilitas dilakukan oleh pemerintah daerah namun perawatan fasilitas tidak bisa lepas dari perhatian masyarakat sekitar. Aspek fisik dan non fisik dari suatu kawasan akan sangat mempengaruhi perkembangan suatu kota. Arah perkembangan suatu kota berkaitan dengan keberadaan kota yang lain. Aspek jalan yang menghubungkan kedua kota tersebut mempengaruhi pembentukan pusat kegiatan di sepanjang jalan tersebut. Kota terdiri dari pusat dan pinggiran (Branch, 1995). Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kota adalah kependudukan dan utilitas publik. Kependudukan seperti jumlah penduduknya, penempatan lahan tempat tinggal oleh penduduknya, penggunaan lahan untuk tempat kerja penduduknya. Utilitas publik atau fasilitas pendukung kawasan seperti jaringan air bersih, jaringan listrik, pengelolaan sampah, jaringan telepon dan beberapa fasilitas lainnya (Ilhami, 1990).

Sujarto (1995) menyatakan suatu wilayah dapat disebut perkotaan apabila mempunyai faktor diantaranya faktor fisik, ekonomi, sosial, fasilitas dan

struktur. Faktor fisik kota terdiri dari letak geografis, kondisi klimatologi, topografinya, hidrologi dan juga geologinya. Kondisi fisik tersebut merupakan aspek fisik yang terlihat dalam suatu kota. Faktor kedua adalah ekonomi yang tidak hanya berkaitan dengan perdagangan semata namun juga berkaitan dengan faktor pendukung ekonomi seperti transportasi, telekomunikasi, harga tanah dan produktifitas tanah. Faktor ketiga adalah faktor sosial yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kependudukan. Kedua hal tersebut berkaitan juga dengan ketenagakerjaan dan kepemilikan tanah. Faktor keempat adalah fasilitas umum dan sosial yang terdiri dari sarana prasarana pendidikan, peribadatan, perbelanjaan dan sejenisnya serta jaringan-jaringan seperti jaringan air bersih, jaringan listrik dan jaringan sanitasi. Faktor kelima adalah struktur kota yang terdiri dari tata guna lahan dan tata bangunan pada kawasan.

Wonosobo merupakan kabupaten yang sedang berkembang. Beberapa arah perkembangan Wonosobo ke arah pinggiran yang berbatasan dengan Banjarnegara dan Temanggung. Kedua wilayah tersebut mempunyai potensi besar untuk membuat arah perkembangan kota. Kampung

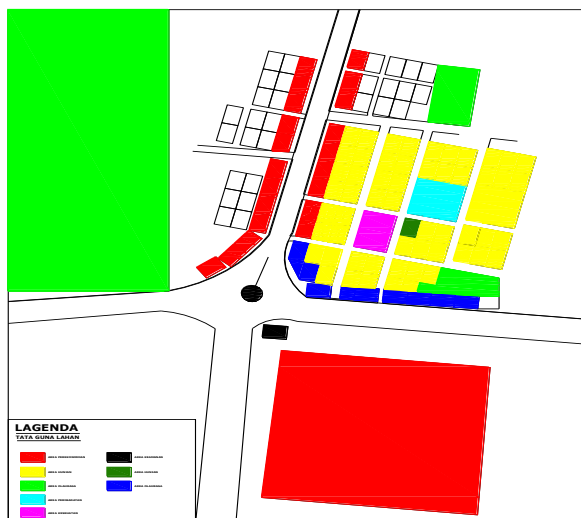
Betengsari merupakan salah satu potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Wonosobo. Orientasi fisik tersebut menjadi faktor pengembangan kota sehingga perlu adanya penelitian tentang pembahasan fasilitas fisik dan arah perkembangan kota. Penelitian ini akan menginvestigasi kondisi fisik Kampung Betengsari dan arah perkembangan Kota Wonosobo.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi yang menggabungkan antara kondisi fisik kawasan dengan perkembangan kota

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata guna lahan kampung betengsari terdiri dari area perekonomian, hunian, olahraga, peribadatan, kesehatan, keamanan, dan hunian. Fasilitas dan sarana prasarsana pendukung area tersebut telah tersedia.



Gambar 1. Block Plan Kampung Betengsari

Sebagian besar rumah penduduk di kampung Betengsari kelurahan Kertek ini adalah rumah permanen dan semi permanen. Lahan terbuka yang cukup dan mayoritas di fungsikan sebagai tempat jemuran atau kebun-kebun yang ditanami tumbuhan (sayuran), dan ada juga yang ditanami pohon besar, sehingga terkesan asri meski tidak setiap hunia memiliki lahan yang lebar. Jarak antar hunian cukup padat namun masih desediakan lahan yang digunakan untuk jalan masuk gang.



Gambar 2. Kondisi hunian

Untuk fasilitas perekonomian kampung Betengsari kelurahan Kertek ini cukup besar ini dibuktikan dengan adanya beberapa ruko-ruko dan warung-warung kecil di pinggir jalan. Dan ruko serta warung biasanya didirikan menjadi satu dengan rumah pemiliknya. Karena dipinggir jalan raya maka fasilitas perekonomian di kelurahan jarakari sangatlah besar, disamping itu ada pusat perekeonomian yang berupa pasar hewan. Ini membuktikan bahwa kampung Betengsari ini sangat pesat untuk masalah perekonomiannya.



Gambar 3. Kondisi Perekonomian

Pada Kampung Betengsari terdapat fasilitas-fasilitas pendidikan yaitu TK, SD, dan SMA. Fasilitas tersebut telah memenuhi semua unsur pendidikan sehingga masyarakat bisa terpenuhi dari pendidikannya. Untuk fasilitas pemerintahan, di kampung Betengsari kelurahan Kertek ini cukup banyak perkantoran swasta dan dari pemerintah, dan juga kantor kecamatan serta kelurahan. Yang berada persis di tepi jalan, sehingga mudah dalam pencapaian.



Gambar 4. Fasilitas Pendidikan dan pemerintahan

Fasilitas peribadatan di permukiman ini cukup banyak, karena mayoritas agama di kampung ini adalah Islam, sehingga banyak tempat peribadatan seperti mushola-mushola dan masjid, serta TPQ.



Gambar 5. Masjid

Untuk fasilitas keamanan di setiap Rukun Warga (RW) di kampung Betengsari kelurahan Kertek ini menyediakan satu bangunan yang dijadikan sebagai tempat jaga malam atau disebut Pos Kamling. Dan letaknya persis di pintu-pintu masuk kampung. Sehingga untuk keamanan sedikit terjamin. Di kampung Betengsari kelurahan Kertek ada beberapa fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan tempat-tempat posyandu meski tempatnya masih di dalam rumah penduduk.



Gambar 6. Puskesmas

Jaringan jalan di permukiman ini berupa jalan kampung yang berukuran + 3m, dan jalan-jalan kecil (jalan gang) yang menghubungkan antar rumah warga. Jalan kampung ini langsung terhubung dengan jalan raya. Namun di dalam perkampungan ini jalan kecil (gang) tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.



Gambar 7. Jalan di kampung Betengsari

Vegetasi di kampung Betengsari kelurahan Kertek ini jumlahnya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa bagian hunian saja yang ada vegetasinya. Maka permukiman ini kurang asri bila dilihat.. maka harus ada perubahan agar permukiman ini terlihat asri. Secara umum topografi di daerah kampung Betengsari kelurahan Kertek ini relatif cukup datar, sehingga cocok dijadikan daerah permukiman dan tidak diperlukan pengolahan tanah seperti cut and fill.

Selain itu sangat kecil peluang terjadinya tanah longsor



Gambar 8. Topografi

Air di permukiman ini mayoritas menggunakan air dari sumber PDAM. Sehingga masyarakat di Kelurahan Jaraksari ini menggunakan jaringan air bersih yang baik. Utilitas jaringan listrik di kampung ini sudah baik, disetiap rumah warga sudah menggunakannya, tiang-tiang listrik sudah terdapat disetiap pinggir jalan kampung. Dan jarak untuk tiang listrik sudah memenuhi standart indonesia, yaitu berkisar + 30 – 50 m.



Gambar 9. Jaringan Listrik

Untuk utilitas jaringan telepon di kampung ini sudah ada, namun tidak setiap rumah warga memilikinya, karena mungkin sudah banyaknya orang-orang yang menggunakan telepon selular. Sehingga untuk jaringan telepon yang menggunakan kabel sudah tidak begitu penting.



Gambar 10. Jaringan Telepon

Air di permukiman ini mayoritas menggunakan air dari sumber PDAM. Sehingga masyarakat di Kelurahan Jaraksari ini menggunakan jaringan air bersih yang baik.



Gambar 11. Jaringan Air bersih

Air limbah atau air kotor dari rumah-rumah penduduk disalurkan melalui saluran drainase di setiap pinggir hunian lalu langsung menuju ke Saluran Pembuangan kota.



Gambar 12. Jaringan air kotor

Jaringan sampah di permukiman ini sudah tersedia tong-tong sampah di setiap rumah warga, dan sudah ada petugas yang setiap hari mengambil sampah dari setiap warga lalu di buang ke tempat sampah yang sudah disediakan dari pemerintah dan langsung dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).



Gambar 13. Tempat Sampah

Analisis perkembangan kota bisa dilakukan dengan AHP (Analytical Hierarchy Process) dan identifikasi faktor pendukung keberadaan perkotaan (Pigawati dan Permana, 2007). Pada penelitian fasilitas pendukung Kawasan Perkotaan menggunakan identifikasi faktor-faktor yang telah siap dalam mendukung perkembangan sebuah kota.

Peruntukan penggunaan lahan yang telah lengkap membuat kawasan Betengsari bisa menjadi pengembangan kota. Area perdagangan, pemerintahan dan olahraga yang mendukung aktivitas masyarakat bisa membuat pengembangan sebuah kawasan menjadi kota. Fasilitas tersebut

akan membuat kegiatan kemasyarakatan menjadi hidup dan memenuhi unsur-unsur perkotaan.

KESIMPULAN

Kampung Betengsari telah memenuhi unsur-unsur dalam perkotaan meskipun masih ada kendala belum adanya jaringan pemadam kebakaran. Di kampung Betengsari kelurahan Kertek tidak terdapat jaringan pemadam kebakaran, sehingga perlu diperhatikan juga setiap jalan masuk rumah warga tidak dapat dilalui oleh kendaraan dari dinas pemadam kebakaran, sehingga sangat sulit apabila terjadi kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, Melville C.. 1995. Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Ilhami. 1990. Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pigawati, Bitta dan Permana, Saldy Ekasila. 2007. Identifikasi Kawasan Pendukung Perkembangan Kota Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan, Nomor 2 Volume 9 – Juli 2007, JURNAL hal: 123 - 132
- Sujarto, Djoko. 1995. "Konsepsi Perencanaan Kota Kecil atau Menengah", Tata Loka, No. 02, Juni.